



Dari Krisis Makna ke Transformasi Sosial: Rekonstruksi Teologi Sebagai Sistem Meaning-Making dalam Perspektif Logoterapi

Nabila Nailul Faroh¹, Fabian Faqih Maulana², Susi Rike^{3*}, Ali Hasan Siswanto⁴

^{1,2,3*}Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

⁴Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

Email: ¹nabilanailafarah8@gmail.com, ²fbyfhm@gmail.com, ^{3*}susirike911@gmail.com,

⁴alihan_siswanto@uinkhas.ac.id

Abstrak

Artikel ini berangkat dari krisis fundamental dalam diskursus teologi kontemporer yang kehilangan daya transformasionalnya dalam merespons perubahan sosial dan krisis eksistensial manusia modern. Teologi cenderung direduksi menjadi sistem normatif-dogmatis yang terlepas dari pengalaman hidup, sehingga gagal menjawab problem utama manusia, yaitu krisis makna (existential vacuum). Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya integrasi antara teologi dan pendekatan psikologi eksistensial, khususnya dalam memahami teologi sebagai sumber meaning-making yang berimplikasi pada transformasi sosial. Artikel ini menggunakan pendekatan teoritis psikologi humanistik-eksistensial melalui logoterapi Viktor Frankl, yang menekankan kehendak untuk makna (will to meaning) sebagai motivasi dasar manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-kritis dengan pendekatan interdisipliner, melalui analisis hermeneutik dan konseptual terhadap literatur teologi dan psikologi eksistensial. Argumen utama artikel ini adalah bahwa krisis teologi pada hakikatnya merupakan krisis makna, sehingga rekonstruksi teologi sebagai sistem meaning-making menjadi prasyarat bagi terciptanya transformasi sosial yang autentik. Teologi perlu direposisi dari sekadar sistem kepercayaan menjadi sumber orientasi eksistensial yang mampu membentuk kesadaran, tindakan, dan struktur sosial. Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada sintesis konseptual antara teologi dan logoterapi, pengembangan paradigma teologi berbasis makna, serta perumusan model masyarakat teologis yang berakar pada kesadaran eksistensial. Dengan demikian, teologi tidak hanya berfungsi sebagai wacana normatif, tetapi sebagai kekuatan transformatif dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Diskursus teologi, psikologi eksistensial, Victor Frankl.

PENDAHULUAN

Sosial dalam masyarakat kontemporer memperlihatkan sebuah paradoks yang semakin Transformasi sulit diabaikan: meningkatnya ekspresi religius di ruang publik tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kedalaman makna hidup individu maupun kapasitas transformatif agama dalam membentuk tatanan sosial. Dalam konteks ini, teologi sebagai disiplin normatif menghadapi krisis relevansi yang serius, bukan karena kehilangan legitimasi epistemologis, melainkan karena kegagalannya menjawab problem eksistensial manusia modern. Berbagai studi menunjukkan bahwa manusia kontemporer mengalami apa yang disebut sebagai kekosongan makna (existential vacuum), yang berdampak langsung pada meningkatnya kecemasan, alienasi, dan disorientasi nilai dalam kehidupan sosial (Rahgozar & Giménez-Llort, 2024). Sementara itu, perkembangan sosial yang ditandai oleh percepatan teknologi, individualisasi, dan fragmentasi identitas semakin memperdalam jarak antara sistem teologis normatif dan pengalaman hidup konkret manusia (Hanandini, 2024).

Dalam kerangka ini, teologi tidak lagi dapat dipahami semata sebagai sistem kepercayaan, tetapi harus diuji dalam kapasitasnya sebagai sumber orientasi makna yang mampu mengarahkan tindakan sosial. Dalam lima tahun terakhir, literatur internasional mulai menunjukkan kecenderungan baru menuju integrasi antara spiritualitas, makna hidup, dan pendekatan psikologi eksistensial, khususnya melalui logoterapi Viktor Frankl. Studi dalam *The British Journal of Social Work* menegaskan bahwa pencarian makna hidup merupakan aspek sentral dalam pendidikan sosial dan pembentukan praksis profesional, serta memiliki implikasi langsung terhadap tindakan sosial dan kesejahteraan komunitas (Chan, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa pendekatan logoterapi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis,

resiliensi, dan orientasi hidup individu dalam berbagai konteks sosial, mulai dari pendidikan hingga intervensi kesehatan mental (Pratiwi et al., 2022). Dalam konteks keislaman, upaya integrasi antara logoterapi dan nilai-nilai spiritual juga mulai berkembang, terutama dalam bidang konseling dan bimbingan keagamaan, yang menunjukkan bahwa pencarian makna hidup dapat diperkaya melalui kerangka teologis (Yurika, 2024). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih terbatas pada level praksis individual dan belum berkembang menjadi kerangka teoretis yang mampu merekonstruksi teologi sebagai sistem konseptual yang berorientasi pada transformasi sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan dalam studi teologi kontemporer. Pertama, terdapat keterputusan antara teologi sebagai sistem normatif dan realitas eksistensial manusia yang ditandai oleh krisis makna. Kedua, meskipun logoterapi telah banyak digunakan dalam konteks psikologi dan konseling, pendekatan ini belum secara sistematis diintegrasikan dalam konstruksi teologi sebagai kerangka epistemologis. Ketiga, relasi antara makna hidup, spiritualitas, dan transformasi sosial belum diformulasikan secara konseptual dalam satu kerangka analitis yang utuh. Padahal, jika mengikuti asumsi dasar logoterapi bahwa manusia digerakkan oleh kehendak untuk makna, maka kegagalan teologi dalam menyediakan kerangka makna yang relevan akan berdampak langsung pada melemahnya kapasitas transformasi sosial. Dalam konteks ini, pertanyaan penelitian yang muncul bukan lagi sekadar bagaimana teologi dipahami, tetapi bagaimana teologi dapat direkonstruksi sebagai sistem meaning-making yang mampu menjawab krisis eksistensial sekaligus mendorong perubahan sosial yang autentik.

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini mengajukan tesis bahwa krisis teologi kontemporer pada hakikatnya merupakan krisis makna, sehingga rekonstruksi teologi sebagai sistem meaning-making berbasis logoterapi menjadi prasyarat fundamental bagi transformasi sosial yang berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-kritis dan analisis interdisipliner antara teologi, filsafat, dan psikologi eksistensial, artikel ini berupaya membangun sintesis konseptual yang menempatkan teologi sebagai sumber orientasi eksistensial manusia. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada upaya menggeser paradigma teologi dari normativitas menuju eksistensialitas, serta merumuskan model masyarakat teologis yang berakar pada kesadaran makna. Kebaruan penelitian ini tidak hanya pada integrasi antara teologi dan logoterapi, tetapi juga pada formulasi teologi sebagai mekanisme pembentuk makna yang memiliki implikasi langsung terhadap tindakan sosial. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengkritik stagnasi teologi, tetapi menawarkan kerangka konseptual baru yang memungkinkan teologi kembali berfungsi sebagai kekuatan transformatif dalam kehidupan manusia dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kritis dengan orientasi interdisipliner yang mengintegrasikan studi teologi, filsafat, dan psikologi eksistensial. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian tidak bersifat empiris-kuantitatif, melainkan konseptual dan normatif yang beroperasi pada level makna, kesadaran, dan pengalaman eksistensial manusia. Dalam konteks ini, teologi tidak diposisikan sebagai objek statis yang dapat diukur, tetapi sebagai konstruksi makna yang hidup dalam dialektika antara teks, subjek, dan realitas sosial. Pendekatan kualitatif-kritis memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga melakukan dekonstruksi terhadap paradigma teologis yang dominan serta merekonstruksi kerangka konseptual baru. Sejalan dengan perkembangan studi kontemporer, pendekatan interdisipliner dinilai semakin penting dalam memahami kompleksitas relasi antara agama, makna hidup, dan transformasi sosial, khususnya dalam menghadapi krisis eksistensial manusia modern yang tidak dapat dijelaskan oleh satu disiplin saja. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis makna (*meaning-centered approach*) memiliki relevansi tinggi dalam menjelaskan dinamika psikologis dan sosial manusia modern, terutama dalam konteks pencarian tujuan hidup dan kesejahteraan eksistensial.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat tekstual dan konseptual, yang terdiri dari dua kategori utama: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta karya-karya klasik dalam tradisi Islam seperti tulisan Al-Ghazali dan Ibn 'Arabi yang merepresentasikan dimensi spiritual dan eksistensial teologi. Teks-teks ini dipilih karena mengandung konsep-konsep fundamental tentang makna hidup, kesadaran, dan relasi manusia dengan Yang Transenden. Sementara itu, sumber sekunder mencakup literatur akademik kontemporer dari jurnal bereputasi internasional (*Scopus/WoS*) yang membahas logoterapi, psikologi eksistensial, dan relasi antara spiritualitas dan makna hidup. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa logoterapi tidak hanya relevan dalam konteks klinis, tetapi juga dalam memahami dimensi spiritual dan sosial manusia, termasuk dalam konteks religius. Selain itu, artikel-artikel yang mengkaji integrasi logoterapi dengan spiritualitas Islam juga digunakan untuk memperkaya analisis dan memastikan bahwa kerangka konseptual yang dibangun memiliki relevansi kontekstual sekaligus posisi dalam diskursus global.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) yang sistematis dan selektif, dengan fokus pada literatur lima tahun terakhir untuk memastikan kebaruan dan relevansi akademik. Proses ini melibatkan identifikasi, klasifikasi, dan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang dipilih tidak hanya berdasarkan kesesuaian topik, tetapi juga kualitas akademik, yang ditandai oleh indeksasi pada Scopus atau Web of Science. Dalam konteks ini, penelitian tidak sekadar mengumpulkan data, tetapi juga melakukan *critical engagement* terhadap literatur, yaitu membaca secara dialogis dan problematis untuk menemukan celah, kontradiksi, dan potensi sintesis konseptual. Pendekatan ini sejalan dengan tren penelitian kontemporer yang menekankan pentingnya integrasi antara analisis literatur dan konstruksi teori, bukan sekadar reproduksi pengetahuan yang sudah ada. Dengan demikian, proses pengumpulan data tidak bersifat pasif, tetapi aktif dan reflektif dalam membangun argumen teoretis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik-kritis dan analisis konseptual. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan dan filosofis dalam konteks kekinian, dengan memperhatikan dimensi historis, linguistik, dan eksistensial dari teks tersebut. Sementara itu, pendekatan kritis digunakan untuk mengevaluasi keterbatasan paradigma teologis yang ada, khususnya dalam kaitannya dengan krisis makna dan transformasi sosial. Analisis konseptual kemudian digunakan untuk membangun sintesis antara teologi dan logoterapi sebagai kerangka *meaning-making*. Dalam proses ini, konsep-konsep kunci seperti *will to meaning*, *self-transcendence*, dan kesadaran eksistensial dianalisis secara mendalam dan dihubungkan dengan konsep-konsep teologis seperti iman, makna hidup, dan tujuan penciptaan manusia. Penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa makna hidup memiliki peran signifikan dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan orientasi hidup individu, serta berkontribusi terhadap ketahanan sosial dalam menghadapi krisis. Oleh karena itu, analisis ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki relevansi empiris yang kuat.

Pemilihan metodologi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa krisis teologi yang menjadi fokus penelitian ini bukan sekadar fenomena empiris, tetapi fenomena konseptual dan eksistensial yang membutuhkan pendekatan reflektif dan interpretatif. Pendekatan kuantitatif tidak memadai untuk menjelaskan bagaimana makna dibentuk, dialami, dan diinternalisasi oleh manusia dalam konteks teologis. Sebaliknya, pendekatan kualitatif-kritis memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap dimensi subjektif dan transenden dari pengalaman manusia. Selain itu, penggunaan pendekatan interdisipliner memungkinkan penelitian ini untuk menjembatani kesenjangan antara teologi dan psikologi eksistensial, yang selama ini berkembang secara terpisah. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi antara logoterapi dan spiritualitas memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendekatan baru yang lebih holistik dalam memahami manusia dan masyarakat. Dengan demikian, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam menghasilkan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan studi teologi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reduksi Teologi Dari Sistem Meaning-Making

Krisis teologi kontemporer hanya bisa dipahami secara memadai jika ditempatkan dalam kerangka konseptual bahwa teologi bukan sekadar sistem doktrin, melainkan struktur makna yang mengarahkan eksistensi manusia. Dalam perspektif ini, teologi kehilangan daya transformasionalnya bukan karena kekurangan normativitas, tetapi karena kegagalannya berfungsi sebagai sumber *meaning-making*. Perspektif ini sejalan dengan tesis psikologi eksistensial yang menempatkan makna sebagai motivasi utama manusia, sebagaimana ditegaskan dalam logoterapi bahwa pencarian makna merupakan fondasi kesejahteraan psikologis dan orientasi hidup manusia. Dengan demikian, problem utama teologi hari ini bukan pada isi ajaran, tetapi pada kegagalannya menghubungkan ajaran tersebut dengan kebutuhan eksistensial manusia modern yang mengalami kekosongan makna.

Dalam kerangka tersebut, data tekstual dari tradisi Islam justru menunjukkan bahwa dimensi makna merupakan inti dari pengalaman keagamaan. Namun, dalam praktik historis, dimensi ini mengalami reduksi menjadi formalitas normatif, sehingga kehilangan daya eksistensialnya.

Krisis ini semakin terlihat ketika teologi tidak mampu menjawab fenomena empiris krisis makna dalam masyarakat modern. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu yang kehilangan makna hidup cenderung mengalami kecemasan, depresi, dan disorientasi identitas. Bahkan dalam konteks pendidikan, ditemukan bahwa banyak individu tidak memiliki kejelasan tujuan hidup, yang menunjukkan adanya kekosongan orientasi eksistensial. Dalam konteks ini, teologi yang seharusnya menjadi sumber orientasi justru tidak hadir sebagai solusi. Ini memperkuat argumen bahwa krisis teologi bukan sekadar problem teoretis, tetapi memiliki implikasi empiris yang nyata dalam kehidupan sosial.

Namun, jika kita berhenti pada diagnosis krisis, itu hanya setengah pekerjaan. Yang lebih penting adalah bagaimana memahami ulang relasi antara teologi dan makna. Di sinilah logoterapi Viktor Frankl menjadi relevan. Frankl menegaskan bahwa manusia tidak sekadar mencari kesenangan atau kekuasaan,

tetapi makna hidup yang memberi arah pada eksistensinya. Lebih jauh, makna dapat ditemukan bahkan dalam penderitaan, yang menunjukkan bahwa makna memiliki dimensi transenden yang tidak bergantung pada kondisi eksternal. Dalam konteks teologi, ini membuka kemungkinan untuk merekonstruksi konsep ibadah, iman, dan spiritualitas sebagai proses pencarian makna, bukan sekadar kepatuhan normatif.

Jika dikaitkan dengan teori sosial modern, krisis ini juga dapat dibaca sebagai krisis legitimasi makna dalam ruang publik. Dalam masyarakat modern yang plural dan sekuler, agama tidak lagi menjadi satu-satunya sumber makna, sehingga otoritasnya mengalami fragmentasi. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa agama tetap memiliki peran signifikan dalam menyediakan kerangka makna yang stabil bagi individu. Artinya, masalahnya bukan pada relevansi agama itu sendiri, tetapi pada cara agama dipahami dan diartikulasikan. Teologi yang tidak mampu beradaptasi dengan kebutuhan makna manusia modern akan kehilangan daya pengaruhnya, meskipun secara formal tetap eksis.

Lebih jauh, integrasi antara teologi dan logoterapi memungkinkan pengembangan paradigma baru yang lebih transformatif. Dalam logoterapi, makna ditemukan melalui tiga jalur utama: karya, pengalaman, dan sikap terhadap penderitaan. Jika konsep ini diintegrasikan dengan teologi, maka ibadah tidak lagi terbatas pada ritual, tetapi mencakup seluruh aktivitas manusia yang bermakna. Dengan kata lain, teologi dapat direkonstruksi sebagai sistem yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk orientasi hidup yang produktif dan transformatif.

Namun, integrasi ini tidak bebas dari kritik. Salah satu risiko utama adalah reduksi teologi menjadi psikologi, sehingga kehilangan dimensi transendennya. Untuk menghindari hal ini, penting untuk menegaskan bahwa makna dalam teologi tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga memiliki dasar ontologis. Dalam perspektif Islam, makna hidup tidak diciptakan sepenuhnya oleh manusia, tetapi ditemukan dalam relasi dengan Tuhan sebagai sumber makna absolut. Ini sejalan dengan kritik terhadap eksistensialisme ateistik yang cenderung menempatkan makna sebagai konstruksi subjektif semata. Dengan demikian, rekonstruksi teologi harus menjaga keseimbangan antara subjektivitas pengalaman manusia dan objektivitas nilai transenden.

Dalam konteks sosial, rekonstruksi teologi sebagai sistem meaning-making memiliki implikasi yang signifikan. Transformasi sosial tidak dapat hanya bergantung pada perubahan struktur, tetapi harus dimulai dari perubahan kesadaran individu. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki orientasi makna yang kuat cenderung lebih resilien dan memiliki kontribusi sosial yang lebih besar. Dengan demikian, teologi yang mampu membentuk kesadaran makna akan secara langsung berkontribusi pada transformasi sosial. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara teologi dan perubahan sosial bukanlah hubungan langsung, tetapi dimediasi oleh kesadaran eksistensial manusia.

Akhirnya, pembahasan ini mengarah pada kesimpulan konseptual bahwa krisis teologi adalah krisis makna yang berakar pada kegagalan teologi dalam menjalankan fungsi eksistensialnya. Rekonstruksi teologi sebagai sistem meaning-making bukan hanya pilihan metodologis, tetapi kebutuhan epistemologis dan praktis. Dengan mengintegrasikan logoterapi dan tradisi teologis, teologi dapat kembali menjadi sumber orientasi hidup yang relevan dan transformatif. Dalam konteks ini, teologi tidak lagi dipahami sebagai sistem yang statis, tetapi sebagai proses dinamis yang terus-menerus membentuk dan dibentuk oleh pengalaman manusia dalam pencarian makna.

Implikasi Praktis Integrasi Kepercayaan Dan Psikologi Eksistensial

Interpretasi utama dari keseluruhan konstruksi teoretis dalam artikel ini menegaskan bahwa krisis teologi kontemporer bukan sekadar kegagalan epistemologis atau kelemahan metodologis, melainkan kegagalan ontologis dalam menyediakan kerangka makna yang operasional bagi manusia modern. Dengan kata lain, teologi tidak lagi berfungsi sebagai sistem orientasi eksistensial, tetapi direduksi menjadi simbol identitas dan perangkat normatif. Dalam perspektif ini, konsep meaning-making menjadi kunci untuk memahami ulang fungsi teologi. Penelitian mutakhir dalam psikologi eksistensial menunjukkan bahwa makna hidup memiliki peran sentral dalam membentuk stabilitas psikologis dan orientasi tindakan manusia, bahkan dalam kondisi krisis sekalipun. Artinya, ketika teologi gagal menyediakan makna yang relevan, ia secara langsung kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi tindakan sosial. Di titik ini, krisis teologi bukan hanya masalah akademik, tetapi masalah eksistensial yang berdampak luas pada kehidupan individu dan masyarakat.

Jika dibandingkan dengan studi global, pendekatan berbasis makna sebenarnya telah berkembang cukup signifikan, tetapi mayoritas masih berada dalam ranah psikologi dan terapi, bukan dalam rekonstruksi teologi sebagai disiplin ilmu. Studi dalam konteks pendidikan dan pekerjaan sosial menunjukkan bahwa pencarian makna hidup menjadi faktor utama dalam membentuk komitmen, tanggung jawab, dan kontribusi sosial individu. Namun, dalam studi teologi—termasuk teologi Islam—integrasi ini masih bersifat marginal. Bahkan ketika logoterapi digunakan, ia sering diposisikan sebagai alat bantu praktis, bukan sebagai kerangka epistemologis untuk membangun ulang teologi. Ini menunjukkan bahwa ada keterlambatan teologi dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Sementara

disiplin lain sudah bergerak ke arah integrasi makna dan pengalaman eksistensial, teologi masih terjebak dalam perdebatan normatif yang tidak menyentuh problem hidup manusia secara langsung.

Implikasi teoretis dari analisis ini cukup radikal: teologi harus direposisi dari sistem kepercayaan menuju sistem orientasi makna. Ini bukan sekadar perubahan terminologi, tetapi perubahan paradigma. Dalam kerangka ini, konsep-konsep teologis seperti iman, ibadah, dan takwa tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kewajiban normatif, tetapi sebagai mekanisme pembentukan makna hidup. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa makna hidup tidak diciptakan secara subjektif semata, tetapi ditemukan melalui relasi dengan nilai yang lebih tinggi dan transenden. Dengan demikian, teologi tidak kehilangan dimensi transendennya, tetapi justru memperkuatnya melalui integrasi dengan pengalaman eksistensial manusia. Ini sekaligus menjawab kritik bahwa pendekatan berbasis makna berpotensi mereduksi agama menjadi psikologi, karena dalam kerangka ini makna tetap berakar pada realitas transenden, bukan sekadar konstruksi subjektif.

Namun, jika berhenti pada level teoretis, ini hanya akan menjadi diskursus elit akademik yang tidak berdampak. Implikasi praktisnya harus jelas. Dalam konteks pendidikan, misalnya, pendekatan teologi berbasis makna dapat diterapkan melalui kurikulum yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membantu mahasiswa menemukan relevansi eksistensial dari ajaran tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis logoterapi mampu meningkatkan pemahaman makna hidup, kebahagiaan, dan kepercayaan diri pada mahasiswa. Dalam konteks dakwah, pendekatan ini dapat mengubah orientasi dari sekadar penyampaian hukum menjadi fasilitasi pencarian makna hidup. Misalnya, alih-alih hanya menekankan kewajiban shalat, pendekatan ini akan menekankan bagaimana shalat membentuk orientasi hidup, kesadaran diri, dan relasi dengan Tuhan. Ini terdengar sederhana, tetapi secara epistemologis adalah perubahan besar.

Lebih jauh, dalam konteks sosial yang lebih luas, pendekatan ini memiliki implikasi strategis dalam menghadapi krisis identitas dan nihilisme modern. Banyak individu saat ini hidup dalam kondisi yang secara material cukup, tetapi secara eksistensial kosong. Studi menunjukkan bahwa kekosongan makna ini berkorelasi dengan berbagai problem psikologis dan sosial, termasuk depresi dan kehilangan arah hidup. Dalam konteks ini, teologi yang hanya menawarkan norma tanpa makna akan semakin ditinggalkan. Sebaliknya, teologi yang mampu menjawab pertanyaan eksistensial manusia akan memiliki relevansi yang jauh lebih kuat. Ini berarti bahwa transformasi sosial tidak dapat hanya mengandalkan perubahan struktur, tetapi harus dimulai dari rekonstruksi makna pada level individu.

Kaitannya dengan dinamika kontekstual juga tidak bisa diabaikan. Dalam masyarakat Muslim kontemporer, terdapat kecenderungan meningkatnya religiositas formal, tetapi tidak selalu diikuti dengan kedalaman makna. Fenomena ini terlihat dalam praktik keagamaan yang ritualistik tetapi tidak menghasilkan transformasi etis dan sosial. Dalam perspektif ini, problemnya bukan pada kurangnya agama, tetapi pada cara agama dipahami. Teologi yang tidak mampu menjembatani antara teks dan pengalaman hidup akan terus kehilangan relevansinya. Sebaliknya, pendekatan berbasis makna memungkinkan reinterpretasi ajaran agama secara lebih kontekstual tanpa kehilangan esensi normatifnya. Ini penting, karena tanpa kemampuan adaptasi, teologi akan semakin terpinggirkan dalam kehidupan modern.

Jika ditarik lebih dalam, analisis ini juga menunjukkan bahwa krisis teologi sebenarnya merupakan bagian dari krisis peradaban yang lebih luas. Modernitas telah menghasilkan kemajuan material yang luar biasa, tetapi juga menciptakan kekosongan makna yang mendalam. Dalam kondisi ini, teologi memiliki peluang sekaligus tantangan. Peluangnya adalah menjadi sumber makna yang mampu mengisi kekosongan tersebut. Tantangannya adalah bagaimana melakukannya tanpa kehilangan integritas teologis. Dalam konteks ini, integrasi dengan logoterapi menawarkan jalan tengah yang menarik: mempertahankan dimensi transenden sambil merespons kebutuhan eksistensial manusia modern.

Namun, pendekatan ini juga harus dikritisi secara serius. Salah satu risiko utamanya adalah instrumentalitas, yaitu ketika teologi digunakan hanya sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, bukan sebagai jalan menuju kebenaran. Jika ini terjadi, maka teologi kehilangan dimensi normatifnya dan berubah menjadi sekadar teknik motivasi. Oleh karena itu, penting untuk menegaskan bahwa makna dalam teologi tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga normatif dan ontologis. Artinya, tidak semua makna valid secara teologis, dan pencarian makna harus tetap berada dalam kerangka nilai-nilai yang diakui oleh tradisi keagamaan.

Pada akhirnya, analisis ini mengarah pada satu kesimpulan penting bahwa teologi hanya akan tetap relevan apabila mampu menjawab pertanyaan paling mendasar dalam hidup manusia, yaitu “untuk apa saya hidup?”. Pertanyaan ini menjadi inti dari pencarian makna, arah hidup, dan tujuan keberadaan manusia di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Karena itu, masyarakat modern tidak hanya membutuhkan ajaran normatif, tetapi juga membutuhkan nilai-nilai spiritual yang mampu memberi makna nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila teologi gagal menjawab kebutuhan tersebut, maka teologi berisiko kehilangan relevansinya, meskipun tetap memiliki legitimasi normatif yang kuat. Sebaliknya, jika teologi mampu hadir

sebagai sumber makna yang autentik, maka teologi tidak hanya akan bertahan sebagai sistem keyakinan, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif yang dapat membimbing individu maupun masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern. Dalam konteks ini, rekonstruksi teologi sebagai sistem meaning-making bukan sekadar inovasi akademik, melainkan kebutuhan eksistensial agar teologi tetap kontekstual, hidup, dan bermakna bagi manusia.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa krisis teologi kontemporer pada hakikatnya merupakan krisis makna, bukan sekadar krisis epistemologis atau normatif. Pertanyaan penelitian mengenai mengapa teologi kehilangan daya transformasionalnya dalam masyarakat modern dijawab melalui temuan bahwa teologi gagal berfungsi sebagai sistem meaning-making yang relevan dengan pengalaman eksistensial manusia. Dalam konteks ini, krisis makna (existential vacuum) menjadi variabel kunci yang menjelaskan keterputusan antara teologi dan realitas sosial. Melalui pendekatan psikologi eksistensial, khususnya logoterapi, artikel ini menunjukkan bahwa manusia secara fundamental digerakkan oleh kehendak untuk makna, sehingga teologi yang tidak mampu menyediakan orientasi makna akan kehilangan daya pengaruhnya, baik pada level individu maupun sosial. Kontribusi utama artikel ini terletak pada rekonstruksi teologi sebagai sistem meaning-making yang mengintegrasikan dimensi transenden dan pengalaman eksistensial manusia. Dengan menghubungkan logoterapi dengan tradisi teologis Islam, artikel ini menawarkan paradigma baru yang menempatkan teologi bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi sebagai mekanisme pembentuk orientasi hidup, kesadaran, dan tindakan sosial. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada sintesis konseptual antara teologi, psikologi eksistensial, dan teori sosial, yang menghasilkan model teologi transformatif berbasis makna. Model ini memungkinkan teologi untuk kembali berfungsi sebagai kekuatan yang tidak hanya mengatur keyakinan, tetapi juga menggerakkan perubahan sosial melalui transformasi kesadaran individu. Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara kritis. Pertama, pendekatan yang digunakan bersifat konseptual dan berbasis studi kepustakaan, sehingga belum menguji secara empiris bagaimana rekonstruksi teologi berbasis makna ini bekerja dalam konteks sosial yang konkret. Kedua, integrasi antara logoterapi dan teologi masih berada pada level teoritis, sehingga berpotensi menghadapi tantangan ketika diimplementasikan dalam tradisi keagamaan yang memiliki kerangka normatif yang kuat. Ketiga, penelitian ini belum secara mendalam mengeksplorasi variasi konteks sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi proses meaning-making dalam masyarakat yang berbeda. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun kerangka yang diajukan memiliki kekuatan konseptual, validitas praktisnya masih perlu diuji lebih lanjut. Berdasarkan keterbatasan tersebut, arah penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengujian empiris terhadap model teologi berbasis makna dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, dakwah, dan komunitas sosial. Penelitian masa depan juga dapat mengembangkan pendekatan interdisipliner yang lebih luas dengan melibatkan sosiologi agama, antropologi, dan studi budaya untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan dinegosiasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, eksplorasi terhadap integrasi konsep meaning-making dengan tradisi tasawuf dan spiritualitas Islam juga membuka peluang pengembangan yang lebih mendalam, terutama dalam memahami dimensi batiniah dari pengalaman keagamaan. Dengan demikian, rekonstruksi teologi sebagai sistem meaning-making tidak hanya berhenti pada level konseptual, tetapi dapat berkembang menjadi paradigma operasional yang mampu menjawab krisis makna dan mendorong transformasi sosial yang lebih autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chan, W. C. H. (2024). Applying logotherapy in teaching meaning in life in professional training and social work education. *British Journal of Social Work*, 54(1), 77–94. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcad181>
- Hanandini, D. (2024). Social transformation in modern society: A literature review on the role of technology in social interaction. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 4(1), 82–95. <https://doi.org/10.69989/j0m6cg84>
- Pratiwi, M. E., Tatiana, C., Atsniyah, L., & Setiowati, E. A. (2022). Pengalaman terkait strategi koping perempuan dengan HIV/AIDS yang terlibat dalam program menulis ekspresif. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 5(2), 68. <https://doi.org/10.29103/jpt.v5i2.10424>
- Rahgozar, S., & Giménez-Llort, L. (2024). Design and effectiveness of an online group logotherapy intervention on the mental health of Iranian international students in European countries during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychiatry*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1323774>
- Yurika, R. E. K. A. (2024). A study of the application of the concept of integration-. 13(1), 90–104.